

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Multi Intelegensi di SMP Swasta Nurul Jadid Batam

Siti Sukmawati*, Abdul Halim, Muhammad Juni Beddu
Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina, Batam, Indonesia

*Corresponding Author: gonitamunawwarah@gmail.com
Dikirim: 20-08-2024; Direvisi: 02-09-2024; Diterima: 03-09-2024

Abstrak: Pendidikan perlu mendorong pengembangan semua aspek potensi manusia. Menanamkan cita-cita Islam pada siswa adalah salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam, selain memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam. Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Nurul Jadid Batam meningkatkan kecerdasan multi-intelektual mereka. Penelitian ini merupakan studi kualitatif lapangan. Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan Islam Nurul Jadid Batam untuk meningkatkan multi kecerdasan siswa telah berdampak besar pada perkembangan multi kecerdasan pada siswa. Metode ini meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan banyak lagi.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Multi Intelegensi; Siswa SMP

Abstract: Education needs to encourage the development of all aspects of human potential. Instilling Islamic ideals in students is one of the main goals of Islamic religious education, in addition to providing knowledge about Islamic sciences. The purpose of the study was to investigate how Islamic Religious Education Teachers at Nurul Jadid Private Junior High School Batam improve their multi-intelligence. This research is a qualitative field study. The location of this research is at Nurul Jadid Private Junior High School, Batam City. The subjects of this research are the principal, PAI teachers and students. The sampling technique uses purposive sampling and snowball sampling. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The findings of the study show that the efforts of Islamic education teacher Nurul Jadid Batam to improve students' multi-intelligence have had a major impact on the development of multi-intelligence in students. These methods include lectures, discussions, demonstrations, and more.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher; Multi Intelligence; Junior High School Student

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan standar sosial dan budaya (Halim & Sumianti, 2024; Halim & Merni, 2024; Miswanto et al., 2024). Setiap bayi yang baru lahir tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang salah serta keterbatasan lingkungan mereka. Sebagaimana Ahmadi (2014) menyebutkan bahwa pendidikan memberdayakan individu untuk membentuk budaya masyarakat mereka. Oleh karena itu, pendidikan meliputi masyarakat, sekolah, madrasah, dan lingkungan rumah serta madrasah dan pesantren.

Dalam Islam, adalah tugas setiap orang tua untuk membesarkan generasi yang layak mendapatkan iman, kebijaksanaan, dan kebaikan (Pulungan, 2015). Oleh karena itu, mereka harus bertakwa kepada Allah dan selalu menggunakan bahasa yang tepat (Asnawati, Bafadhol, & Wahidin, 2019). Kecerdasan siswa adalah salah satu dari banyak aspek potensi manusia yang harus dapat dikembangkan oleh pendidikan (Malik, Mesiono, & Tarigan, 2023). Hal ini sesuai dengan arahan para pendiri seperti yang diungkapkan dalam pembukaan Konstitusi 1945. Generasi berikutnya dari orang-orang yang beradab, berpengetahuan, dan cakap akan menentukan arah negara maju (Ahmadi & Rose, 2014).

Pendidikan adalah aset yang sangat berharga bagi sebuah bangsa, sehingga diharapkan proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan berkualitas (Halim, 2023; Halima et al., 2023; Yuswita & Halim, 2024; Fahmi Bahrul Ulum, Halim, & Oktanovia, 2023). Salah satu komponen kunci dari proses pendidikan adalah pembelajaran itu sendiri (Abdul Halima, Helmun Jamil, Miswanto, 2023; Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali, 2024). Oleh karena itu, pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat bergantung pada sejauh mana guru berhasil menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas (Febriani, 2018).

Pendidikan yang diterima anak-anak di sekolah sangat penting untuk pertumbuhan kecerdasan mereka. Sekolah merupakan tempat penting untuk mengembangkan potensi ini, selain pendidikan keluarga. Dalam hal ini, guru memiliki peran besar dalam mengoptimalkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, sekolah membantu mengarahkan anak dalam upaya meningkatkan kecerdasannya. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyederhanakan hal-hal yang rumit agar mudah dipahami oleh orang lain. Penalaran, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, memahami ide, penggunaan bahasa, dan pembelajaran semuanya termasuk dalam kategori ini. Karena tanpa kecerdasan, seseorang akan merasa seolah-olah berada dalam kegelapan, kecerdasan memainkan peran penting dalam kehidupan setiap orang (Wisman, 2020). Secara umum, manusia memiliki tiga jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Untuk memaksimalkan potensi setiap siswa, ketiga jenis kecerdasan ini menjadi fokus utama belajar mengajar. Kecerdasan intelektual seseorang atau IQ, diukur dengan seberapa baik mereka dapat menggunakan keterampilan berpikir mereka untuk mempelajari hal-hal baru. Saat ini, kecerdasan adalah salah satu komponen terpenting dari sekolah dan ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk bernalar dan berbicara dengan baik. Lima aspek utama kecerdasan emosional (EQ) adalah motivasi, empati, kesadaran diri, regulasi emosi, dan keterampilan manajemen interaksi sosial. Sebaliknya, kecerdasan spiritual (SQ) adalah sumber daya internal yang memungkinkan seseorang untuk menjadi perseptif dan mengenali pentingnya suatu situasi atau kenyataan (Suryabrata, 2011).

Kemampuan yang dimiliki setiap orang yang dapat dikembangkan untuk mencapai prestasi berdasarkan kemampuan tersembunyi di dalam dirinya dikenal sebagai potensi diri. Siswa sering berjuang untuk memahami diri mereka sendiri. Menyadari kehadiran seseorang di lingkungan sekolah dengan tujuan belajar dan berkembang adalah bagian dari pemahaman diri ini, terutama dalam kaitannya dengan sekolah (Azzet, 2011).

Variabel keturunan dan lingkungan adalah dua kategori utama faktor yang umumnya menentukan kecerdasan (Basir et al., 2022; Emiliana et al., 2022; Lestari et



al., 2022). Jika kecerdasan tidak dikembangkan, potensinya tidak akan bertambah atau berubah. Oleh karena itu, ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan lingkungan dan meningkatkan potensi anak-anak (Prawira, 2016). Kecerdasan multi-intelektual adalah topik diskusi besar di media sosial akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa kecerdasan pada anak-anak tidak terbatas pada satu dimensi atau fitur kognitif. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengajarkan dan memelihara otak anak dengan berbagai cara agar potensi mereka dapat terwujud sepenuhnya. Peran guru sangat penting dalam proses ini, karena mereka berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh.

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada siswa dan memberi mereka pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam. Karena setiap orang memiliki gaya belajar yang unik dengan pro dan kontra, tidak ada satu cara yang benar atau salah dalam hal proses pembelajaran. Guru PAI dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang preferensi belajar siswa mereka. Maka itu, dibutuhkan upaya guru PAI dalam penguatan multi-intelektual siswa. Guru diharapkan mampu memahami dan memberikan pembelajaran untuk peserta didik agar dapat mengikuti proses belajarnya di kelas. Namun kenyataannya masih minim upaya guru dalam penguatan kecerdasan multi Intelligensi dan prestasi siswa, jika mereka sulit memahami apa itu kecerdasan Multi Intelligence dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Swasta Nurul Jadid Batam yang menunjukkan gejala bahwa; a) guru kurang mengembangkan perangkat pembelajaran, sehingga terkesan monoton saat menjelaskan Pelajaran di dalam kelas, b) guru hanya menyampaikan materi saja, sehingga multi-intelektual atau kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa kurang berkembang, c) guru kurang memberi motivasi terhadap siswa yang tidak antusias dalam mengikuti pelajarannya. Upaya untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan peserta didik seringkali belum menjadi pondasi utama dalam merancang setiap proses pembelajaran, strategi, pendekatan, maupun evaluasi yang digunakan. Akibatnya, pengembangan minat, bakat, talenta, dan keterampilan peserta didik belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Ada kekhawatiran bahwa siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh kecerdasan lain jika mereka hanya diberikan bantuan untuk satu jenis kecerdasan majemuk yang mungkin mereka miliki. Hal ini dapat membatasi potensi mereka secara umum.

Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Nurul Jadid Batam meningkatkan kecerdasan multi-intelektual. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan studi yang lebih mendalam tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Multi-Intelektual Siswa di SMP Swasta Kota Batam.

KAJIAN TEORI

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan upaya sebagai "upaya", yang berarti "mencapai niat", "memecahkan masalah", dan "menemukan solusi". (Indrawan, 1999) Poerwadarminta mendefinisikan upaya sebagai upaya untuk menyampaikan niat, logika, dan gambaran umum. Sebaliknya, Petrus dan Yeni Salim menggambarkan upaya sebagai "peran yang dimainkan guru atau bagian dari tugas utama yang perlu



diselesaikan" (Salim & Salim, 2005). Jelas dari penjelasan di atas bahwa mengerahkan upaya adalah komponen penting dari pekerjaan yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Studi ini berfokus pada cara-cara di mana pendidik bekerja untuk mencapai tujuan mereka saat siswa belajar.

Seseorang mengerahkan upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau sebagai strategi. Aspek yang selalu berubah dari sesuatu adalah usaha. Seseorang mengerahkan upaya ketika ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya. Suatu upaya atau kondisi jalan, serta kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk mencegah sesuatu meluas atau muncul, semuanya adalah contoh upaya (Poerwadarminta, 1966).

Mengingat bahwa faktor manusia pada akhirnya menentukan kinerja suatu bangsa, pendidikan agama Islam sangat penting untuk kemajuannya. Ketika dipertimbangkan dalam terang ini, pendidikan pada dasarnya terdiri dari upaya untuk memodifikasi perilaku dengan melatih diri dalam keterampilan praktis dan mengubah sikap dan watak. Dari masyarakat yang paling sederhana hingga yang paling maju, guru adalah bagian integral dari masyarakat. Namun, beberapa masyarakat menekankan pentingnya peran guru lebih eksplisit daripada yang lain. Namun demikian, masih ada individu yang tidak mengenali sejauh mana tanggung jawab guru. Ketika orang tua melihat anak-anak mereka bersekolah, sering kali mereka khawatir tentang kemampuan guru (Popham et al., 1992).

Seorang guru, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah seseorang yang tugasnya adalah mengundangi (Indrawan, 2000). Dalam bahasa Arab, guru disebut Muallim, sementara dalam bahasa Inggris, guru disebut teacher, yang berarti "seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar orang lain.

Guru hadir di sekolah untuk belajar bersama sejumlah siswa yang menunggunya diajar, dan dia datang ke sekolah dari pagi sampai sore, membawa beberapa buku di pinggangnya. Pada saat itu, siswa sangat ingin belajar dan haus akan pengajaran. Siswa sangat menghargai guru pada saat itu. Mereka senang ketika seorang guru berada di kelas, terutama jika mereka menyukai sikap guru (Djamarah, 2000). Guru adalah profesional di bidang pendidikan yang tugas utamanya adalah mengajar, memimpin, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah.

Dalam bukunya Pendidikan Islam, Moh Fadhil Al-Djamali mengklaim bahwa instruktur adalah mereka yang membantu orang menjalani kehidupan yang lebih baik dengan membimbing mereka untuk menjadi lebih manusiawi sesuai dengan kualitas yang melekat pada mereka. Namun, Marimba mendefinisikan instruktur sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa (Syafaruddin et al., 2014).

Guru, yang dikenal sebagai al-mu'allimin atau al-ustadz dalam bahasa Arab, bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan selama majelis taklim. Dengan kata lain, guru adalah orang yang mentransfer pengetahuan. Menurut kebijaksanaan konvensional, instruktur seharusnya hanya berada di posisi guru, sering mengabaikan fungsinya sebagai pendidik dan pelatih. Karena itu, guru dianggap sebagai pendidik profesional karena mereka mengakui dan mengambil tanggung jawab orang tua atas pendidikan siswa mereka (Suprihatiningrum, 2013).

Bagi siswa mereka, guru adalah sumber utama pengetahuan dan informasi. Dia adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan, menerangi kehidupan manusia dan bertindak sebagai penyeimbang ketidaktahuan, kecerdasan, dan pencerahan moral (Khalifah & Quthub, 2011). Guru memainkan peran lebih dari sekadar mata pelajaran



ilmiah; Selain kecerdasan spiritual dan intelektual, mereka juga memiliki kecerdasan fisik, atau kecerdasan kinestetik (Rasyidin & Nasution, 2011).

Guru agama memiliki tanggung jawab yang berat, karena selain mengajarkan pengetahuan agama, mereka juga bertugas membina karakter siswa. Guru agama harus memperbaiki karakter siswa yang mungkin telah terpengaruh oleh lingkungan keluarga yang kurang ideal. Tugas utama mereka adalah membimbing siswa menuju perkembangan pribadi yang sehat, baik, dan cerdas (Farida, 2016). Setiap guru agama perlu menyadari bahwa segala aspek dari dirinya merupakan unsur pembinaan bagi siswanya.

Multi Intelligensi

Kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari atau memecahkan masalah adalah contoh kecerdasan majemuk. Potensi sel-sel otak untuk aktif atau tidak aktif tergantung pada pengalaman sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain. Kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung (Gardner, 1993).

Tidak ada yang bisa membantah bahwa definisi kecerdasan seseorang sama dengan yang lain. Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas untuk menyesuaikan pemikiran seseorang dengan pengaturan atau keadaan baru. Kecerdasan adalah kapasitas untuk berpikir dan perilaku yang diarahkan serta untuk budidaya dan penguasaan lingkungan yang efisien (Washburn & Ogden, 1916).

Psikolog filosofis Ibnu Sina mendefinisikan kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (al-hads) karena kecepatan belajarnya yang cepat (Mudzakir & Mujib, 2001). Awalnya, kecerdasan dianggap hanya terkait dengan kemampuan intelektual dalam memahami fenomena, sehingga lebih fokus pada aspek kognitif. Namun, seiring perkembangan pemikiran, disadari bahwa kehidupan manusia tidak hanya bergantung pada akal, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap qalbu untuk mengembangkan aspek afektif, seperti emosi, moral, spiritual, dan keagamaan. Oleh karena itu, jenis kecerdasan seseorang sangat beragam dan mencerminkan berbagai kemampuan atau potensinya (Budiningsih, 2012).

Gardner mencirikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang berharga di berbagai konteks budaya (H. E. Gardner, 2011). Definisi umum dari kecerdasan adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan seseorang dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Manusia harus terus belajar dari pengalaman mereka untuk hidup dan berinteraksi di lingkungan yang kompleks dan bertahan hidup. Saat belajar, manusia sering dihadapkan pada situasi-situasi baru beserta tantangannya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan individu untuk beradaptasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Firmansyah, 2020).

Menurut Abuddin Nata, kecerdasan secara harfiah diartikan sebagai perkembangan akal budi yang sempurna, memiliki kepandaian, serta ketajaman pikiran. Selain itu, kecerdasan juga dapat merujuk pada pertumbuhan fisik yang sempurna, seperti tubuh yang sehat dan kuat (Nata, 2003). Menurut Budiningsih, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam konteks budaya tertentu. Masalah atau hasil yang dicapai dapat berkisar dari hal yang sederhana hingga yang kompleks. Seseorang dianggap cerdas jika mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia (Akhiruddin et al., 2019).



Menurut Binet dan Simon, kecerdasan terdiri dari tiga kemampuan yang saling terkait: yang pertama adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran atau tindakan seseorang; yang kedua adalah kemampuan untuk memodifikasi tindakan seseorang bila diperlukan; dan yang ketiga adalah kapasitas untuk mengkritik diri. Goddard, yang dikutip oleh Jawwad dan menyatakan bahwa kecerdasan adalah kapasitas untuk mengantisipasi kesulitan di masa depan dan memecahkan masalah di masa kini, setuju dengan teori ini (Jawwad, 2002).

Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk pada awal 1980-an. Menurut teori ini, Gardner berpendapat bahwa kompetensi kognitif manusia lebih tepat digambarkan sebagai serangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental yang berbeda, yang masing-masing disebut sebagai kecerdasan (Gardner, 2013).

Kecerdasan majemuk, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bekerja dengan baik dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, setiap orang memiliki seperangkat kemampuan yang berbeda yang, tergantung pada situasinya, dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai masalah (Gardner, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan adalah jenis studi yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi lapangan. Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam. Pengambilan sampel bola salju dan pengambilan sampel proporsional digunakan dalam metode pengambilan sampel. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan sampel dalam jaringan atau rantai hubungan berkelanjutan adalah teknik pengambilan sampel bola salju (Nurdiani, n.d.). Purposive sampling adalah metode random sampling di mana peneliti menggunakan metode penentuan identitas unik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan mampu merespon kasus penelitian untuk menjamin kutipan ilustrasi (Lenaini, 2021). Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (Interview) dan Dokumentasi (Soeharto, 2011). Sebagian besar data dalam dokumentasi yang saat ini dapat diakses ditampilkan sebagai surat laporan. Karena karakteristik penting data ini, yang melampaui geografi dan waktu, para sarjana dapat menggunakannya untuk memahami peristiwa sejarah (Noor, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Swasta Nurul Jadid Batam

Sebagaimana diketahui, Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga secara otomatis mengikuti kebijakan terbaru dalam penerapan kurikulum. Dalam konteks ini, penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah ini bertujuan sebagai langkah awal untuk mendukung implementasi kebijakan pemerintah di sektor pendidikan serta sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pada Tahun Pelajaran 2023/2024, sekolah ini memasuki tahun ketujuh pengembangan strategi Kurikulum K-13, yang disusun berdasarkan kondisi nyata, potensi, karakteristik, serta kondisi ideal Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam.



Kondisi nyata

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah serta kinerja para guru sudah memadai untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas. Hal ini merupakan implementasi nyata dari visi Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam, yang berkomitmen sebagai “organisasi pembelajaran”.
2. Terjalannya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara Kepala Sekolah, guru, staf administrasi, orang tua siswa, komite sekolah, serta para pemangku kepentingan lainnya untuk bersama-sama memajukan pendidikan yang berkualitas di Sekolah Menengah Pertama Swasta Nurul Jadid Kota Batam.
3. Lulusan sekolah ini diharapkan memiliki daya saing yang tinggi, dengan 50% di antaranya diterima di SMA/SMK negeri atau swasta favorit dan 100% diterima di SMA/SMK negeri atau yang setara.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Multi-Intelektual di SMPS Nurul Jadid Batam

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumentasi, diperoleh informasi bahwa pengembangan kecerdasan majemuk pada siswa diterapkan melalui beragam metode. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan dan telah dikonfirmasi oleh Bapak Yayah Rukoyah, sebagai wakil kepala sekolah.

“Guru-guru di sini kalau mengajar harus menggunakan metode, apalagi untuk mengembangkan multi-intelektual siswa. Karena multi-intelektual itu kan artinya banyak kecerdasan, jadi dalam mengembangkannya tentu harus menggunakan banyak metode, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan lain sebagainya.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, semua guru menerapkan metode pembelajaran yang beragam, termasuk guru PAI yang juga menggunakan metode bervariasi untuk mengembangkan kecerdasan majemuk para siswanya.

Hal ini konsisten dengan temuan peneliti, yang menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Nurul Jadid Batam menggunakan berbagai teknik saat mengajar siswa di kelas. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dengan menggunakan berbagai teknik, yang membuat pembelajaran lebih dinamis dan tidak terlalu membosankan atau monoton. Seperti yang disampaikan oleh instruktur agama Islam, Bapak Awaludin Zamal, data yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menumbuhkan banyak kecerdasan siswa juga mendukung kesimpulan ini.

“Setiap anakkan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda ya, dan perilakunya juga berbeda. Jadi dalam mengajar saya menggunakan metode yang bervariasi. Biasanya anak-anak mudah bosan saat belajar dengan metode yang monoton, jadi dengan menggunakan banyak metode, kebosanan anak itu berkurang, dan mereka akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Jika anak-anak sudah antusias lama kelamaan kecerdasan anak itu juga akan berkembang.”

Menurut narasumber, penggunaan metode yang bervariasi dalam pengajaran di kelas sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan multi-intelektual siswa. Perlakuan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan metode yang paling cocok untuk mengasah kecerdasan masing-masing peserta didik. Misalnya, saat menggunakan metode ceramah, guru PAI tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga



memberikan siraman rohani untuk mengingatkan siswa tentang Allah SWT dan memotivasi mereka. Ini merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan eksistensi (spiritual) dan intrapersonal siswa. Selain itu, saat membagi siswa dalam kelompok, guru PAI juga mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, karena mereka dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan bekerja sama dalam kelompok.

“Biasanya kecerdasan yang saya kembangkan ada kecerdasan linguistic, kecerdasan musical, dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan linguistic saya menggunakan metode ceramah dan cerita. Kecerdasan musical biasanya saya terapkan saat membaca ayat suci Alqur’an dengan cara melagukannya. Biasanya saya berikan tugas individu atau kelompok. Untuk tugas kelompok saya yang akan menentukan anggota kelompoknya, karena jika mereka yang menentukan pasti akan memilih teman-teman akrabnya saja atau yang pintar pintar saja sedangkan yang kurang tidak ada yang mau berkelompok dengannya. Saat mereka dibentuk kelompok, mereka akan dituntut untuk bekerja sama.”

Kecerdasan majemuk (multiple intelligences) menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk materi dalam semua bidang studi. Inti dari strategi ini adalah bagaimana guru menyusun metode pengajaran agar mudah dipahami dan diterima oleh siswa.” “Pendalaman tentang strategi ini memungkinkan guru untuk menarik minat siswa dan mencapai hasil belajar yang efektif dalam waktu relatif singkat. Dengan menerapkan kecerdasan majemuk, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga lebih mudah dipahami dan dicerna oleh siswa, sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan masing-masing siswa.

Mengingat konteks ini, mengintegrasikan teori banyak kecerdasan ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kinerja siswa. Setiap siswa berbeda dari yang berikutnya karena individualitas dan perbedaan karakter mereka, yang menghasilkan kecenderungan intelektual dan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Guru dapat mendorong minat dan semangat siswa dalam mempelajari topik tersebut dengan menyampaikan Pendidikan Agama Islam dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kinerja akademik siswa di bidang ini.”

KESIMPULAN

Hasil dan diskusi sebelumnya mendukung kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam SMP Nurul Jadid Batam untuk meningkatkan multi kecerdasan siswanya melalui berbagai teknik, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya, telah berdampak pada pengembangan multi kecerdasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar pendidikan: asas dan filsafat pendidikan. *Yogyakarta: Ar-ruzz media*, 39.
- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Ar-Ruzz Media.



- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & Nurhikmah, H. (2019). *HaryantoAtmowardoyo Dr. NurhikmahH.S.Pd., M.Pd.*
- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 85–98.
- Azzet, A. M. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah Jogjakarta. *Penerbit Ar-Ruzz Media*.
- Basir, N. S., Jolianis, J., & Syahrul, A. R. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, Dukungan Orang Tua, dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Sijunjung. *Horizon. STKIP PGRI Sumatera Barat*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22202/horizon.v2i3.5950>
- Budiningsih, C. A. (2012). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Emiliana, E., Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan Emosional menurut Goleman dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Retrieved from <https://doi.org/10.46368/v1i2.800>
- Fahmi Bahrul Ulum, Halim, A., & Oktanovia, M. A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Perspektif Hadis. *Arriyadhah*, XX(2), 79–89. Retrieved from <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/223>
- Farida, A. (2016). Urgensi perkembangan motorik kasar pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(2).
- Febriani, F. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Penanaman Nilai Karakter di SMA Negeri 1 Purbalingga. IAIN Purwokerto.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2(1), 139–150.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books/Hachette Book Group.
- Gardner, H. (2013). Multiple Intelligences (terjemahanYelvi Andri Zaimul). *Jakarta: Daras Book*.
- Gardner, H. E. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.
- Halim, A., & Merni, A. (2024). Tinjauan Analisis Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 010 Bengkong Batam. *Arriyadhah*, XXI(I), 88–102.
- Halim, A., Sumianti, N. S. A. (2024). Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12 / X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1737–1746. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/551>



- Halim, A. M. (2023). Perencanaan Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol 12(3), 203–214.
- Halima, A., Jamil, H., Miswanto, I. T. N. R. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 202–208.
- Indrawan, W. S. (1999). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini. Jombang: Lintas Media.
- Indrawan, W. S. (2000). *Kamus lengkap bahasa indonesia*. Lintas Media.
- Jawwad, A. A. (2002). Mengembangkan inovasi dan kreativitas berpikir. *Bandung: Syamil Cipta Media*.
- Khalifah, M., & Quthub, U. (2011). *Menjadi guru yang dirindu: Bagaimana menjadi guru yang memikat dan profesional*. Synergy Media.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*” *Jurnal Historis Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* (Vol. 6). Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Lestari, B. D., Samta, S. R., Nisak, H., & Rahayu, S. S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi di Masa Pandemi Ditinjau dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*. IKIP Veteran Semarang. Retrieved from <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/download/2012/1412>
- Malik, A., Mesiono, M., & Tarigan, M. (2023). Inovasi pendidikan dalam upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas di SMP Islam terpadu Nurul Azmi Medan. *Jurnal Fadillah: Manajemen Pendidikan Islam & Umum*, 3(1). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan.
- Miswanto, Abdul Halim, Dukhroini Ali. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 823–834.
- Mudzakir, J., & Mujib, A. (2001). Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Jakarta. Rajawali Press.
- Nata, A. (2003). *Manajemen pendidikan : mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. TA - TT - (Ed. 1.). Rawamangun, Jakarta, Indonesia SE - ix, 308 p. ; 23 cm.: Kencana.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pranada media Grup.
- Nurdiani, N. (n.d.). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan”, *Jurnal Corntech* (Jakarta Barat : Architecture Department, Faculty Of Engineering.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia. (*No Title*).
- Popham, W. J., Baker, E. L., & Hadi, A. (1992). *Teknik mengajar secara sistematis*. Penerbit Rineka Cipta.
- Prawira, P. A. (2016). Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru cet. III. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.



- Pulungan, A. S. (2015). Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 104–123. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rasyidin, A., & Nasution, W. N. (2011). Teori belajar dan pembelajaran. *Medan: Perdana Publishing*, 10–14.
- Salim, P., & Salim, Y. (2005). Kamus besar bahasa indonesia. *Jakarta: Modern English Press*, hal, 1187.
- Soeharto, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Cet VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Mediz.
- Suryabrata, S. (2011). Psikologi Pendidikan, Cet. 18. *PT. Raja Grafindo Persada Jakarta*.
- Syafaruddin, S., Pasha, N., & Mahariah, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: melejitkan potensi budaya umat*. Hijri Pustaka Utama.
- Washburn, M. F., & Ogden, R. M. (1916). *An Introduction to General Psychology. The Philosophical Review* (Vol. 25).
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
- Yuswita, D., Halim, A. S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951–964.

